

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebanyakan kasus, orang hidup berdampingan satu sama lain dan saling membutuhkan satu sama lain dalam semua hal. Orang-orang masih hidup berdampingan satu sama lain dan membutuhkan *Public Realm*. Ini berarti bahwa manusia hidup dalam ruang dan situasi yang membutuhkan ruang publik untuk diakses baik di dalam maupun di luar lingkungan sosial dan budaya formal. Ini terlepas dari fakta bahwa kita telah memasuki Era Revolusi Industri 4.0, yang berfokus pada transformasi digital. Berinteraksi secara informal dengan melakukan aktivitas dan kegiatan di luar rumah adalah salah satu aspek sosial. Pengamatan sosial budaya di Era Revolusi Industri 4.0 menunjukkan bahwa keberadaan pedagang kaki lima dapat menjadi ukuran seberapa ramai orang di suatu tempat.

Pedagang kaki lima tidak terjebak dalam kendala dan keterbatasan yang ada, pembangunan dan integrasi ruang perkotaan harus didasarkan pada potensi. Karena manusia adalah pemakai ruang, ada hubungan antara kota dan penduduknya. Trancik (1986) berpendapat bahwa dalam ruang perkotaan yang bagus, harus ada hubungan yang baik antara ruang dan massanya. Hal ini memungkinkan pembentukan antara ruang *solid*, yang merupakan massa bangunan, dan ruang terbuka, yang merupakan ruang terbuka, untuk memenuhi standar perencanaan ideal. Selain itu, ruang perkotaan harus didefinisikan dengan baik dan memiliki sistem yang menghubungkan fungsi dan area sehingga semua orang dapat mengaksesnya. Setelah didefinisikan dengan baik, ruang perkotaan juga harus memiliki makna dan aktivitas yang akan menggerakkan kegiatan di wilayah tersebut dan menjadi pusat kegiatan warganya.

Permasalahan keberadaan keramaian dapat dikembangkan dengan sektor wisata setempat dapat mengakibatkan tingkat keramaian disuatu perkotaan melonjak menjadi tinggi, sehingga menyebabkan kepadatan penduduk ataupun

pengunjung di lingkungan tersebut, Karena dengan perubahan Era Revolusi Industri 4.0 akan meningkatnya kemunculan pedagang kaki lima dengan kreativitas terbaru yang sangat beragam.

Berpengaruh terhadap ketersediaan ruang-ruang terbuka atau ruang publik yang digunakan untuk aktivitas masyarakat. Sampai saat ini masih belum ada upaya dalam menanggulangi kurangnya ketersediaan ruang publik pada permukiman padat dimana ruang-ruang yang ada cenderung dimanfaatkan sebagai hunian. Selain itu, tidak adanya batas yang jelas pada ruang publik permukiman padat membuat mudahnya muncul permasalahan/konflik sosial dimasyarakat.

Kota Lhokseumawe yang berada di Provinsi Aceh memiliki garis pantai yang indah dan salah satu kota yang maju, juga memiliki kepadatan penduduk yang besar di Provinsi Aceh, dikarenakan kepadatan penduduk tersebut menyebabkan tempat berkumpulnya orang untuk sekedar menghabiskan waktu bercengkrama menjadi alasan utama munculnya tempat-tempat baru yang dapat dikembangkan oleh pedagang kaki lima dengan hanya bermodalkan dengan kenyamanan serta keindahan yang disajikan oleh alam yang natural menyebabkan meningkatnya lonjakan pengunjung, namun letak lokasi yang strategis juga berpengaruh kepada konsumen yang meningkat, seperti di sepanjang pesisir pantai yang memudahkan pengunjung menikmati keindahan. Dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar

1.1 PKL

di Jalan Pesisir Pantai Jagu Kota Lhokseumawe

(Penulis, 2023)

Pantai Jagu yang terletak di ujung Pusat kota Lhokseumawe. Tepatnya di Kesatuan Keamanan Pelabuhan (KP3) Lhokseumawe. Meskipun tempatnya tidak seperti tempat istagramable namun banyak pemburu wisata berkunjung. Selain menawarkan panorama laut yang indah, disepanjang bibir pantai, juga disuguhi oleh puluhan pedagang yang menyuguhkan aneka kuliner seperti bakso bakar, jagung bakar, siomay, kacang rebus, minuman segar serta berbagai jajanan lainnya yang menggugah selera pengunjung. Tak salah jika pantai yang menyimpan keindahan alam itu, menjadi tempat incaran bagi keluarga untuk menghabiskan akhir pekan bersama keluarga. Tak hanya itu, remaja atau kaum millennial juga menjadi titik lokasi itu sebagai tempat terfavorit disore hari. Dari sudut pantai, terlihat ramai pengunjung duduk di bibir pantai menikmati keindahan gelombang laut yang sesekali memecahkan keheningan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada dasarnya para Pedagang Kaki Lima mempunyai sistem pengelolaan waktu, ruang dan tempat tersendiri yang berbasis konsesus bersama, maka dalam penelitian ini rumusan masalah dijabarkan seperti berikut:

1. Bagaimana kehidupan ruang publik dari para Pedagang Kaki Lima di jalan Pesisir Pantai Jagu kota Lhokseumawe?
2. Elemen pembentuk ruang publik apa saja yang diterapkan oleh Pedagang Kaki Lima?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1 Mengungkapkan kehidupan ruang publik dari Pedagang Kaki Lima di jalan Pesisir Pantai Jagu kota Lhokseumawe.
- 2 Mengungkapkan elemen pembentuk ruang publik yang diterapkan oleh Pedagang Kaki Lima.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat membawa beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat praktis, memberikan masukan dalam penyusunan perencanaan yang berkaitan dengan PKL.
2. Manfaat teoritis, memberi masukan studi dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mengenai karakteristik serta elemen pembentuk ruang publik yang diterapkan oleh PKL di ruang publik.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu latar belakang, kehidupan ruang publik dan elemen-elemen pembentuk ruang yang diterapkan PKL pada jalan Pesisir Pantai Jagu kota Lhokseumawe. Batasan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Profil dari para PKL. Data non fisik ini didapatkan melalui wawancara kepada para PKL sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan data yang lebih mendetail mengenai latar belakang dari para PKL seperti golongan usia, asal dan tempat tinggal, pendidikan terakhir, lama berdagang dan status kepemilikan usaha.
2. Aktivitas dan elemen pembentuk ruang publik yang diterapkan oleh PKL. Data fisik ini didapatkan melalui observasi langsung ke objek penelitian, data berupa penggambaran titik-titik/layout jenis barang dagangan, bentuk sarana dagang, pola penyebaran, pola pelayanan, dan elemen-elemen pembentuk ruang publik yang diterapkan oleh PKL pada lokasi penelitian.

### **1.6 Sistematis Penelitian**

Sistematika yang digunakan penulis akan memiliki gambaran singkat mengenai isi penelitian pada setiap bab, sebagai berikut:

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab pertama membahas terkait latar belakang dari penelitian yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, sistematika penulisan serta kerangka berpikir.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab kedua memberikan pemaparan mengenai tinjauan pustaka yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Bab ini juga berisikan teori beserta komponen penelitian dan variabel yang diambil berdasarkan penelitian terdahulu.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ketiga berisikan jenis penelitian, sumber data/subjek/objek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisa data, dan alir proses penelitian.

d. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab keempat memaparkan proses analisis data yang diperoleh dari hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya, mengumpulkan data, menganalisis dan menyimpulkannya sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil dan pembahasan serta saran bagi masyarakat dan pemerintah.

f. **DAFTAR PUSTAKA**

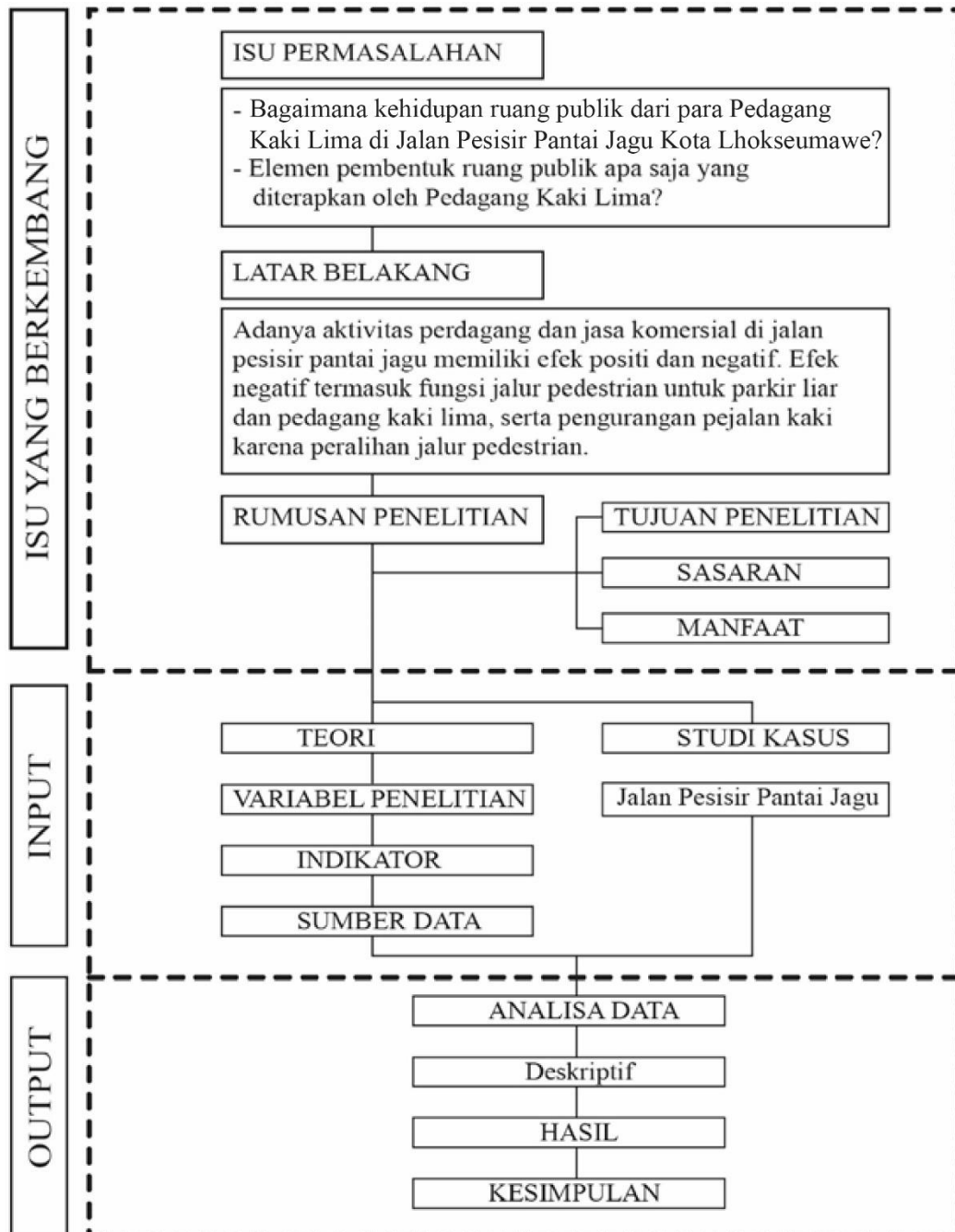
Bagian ini berisi uraian referensi-referensi yang digunakan pada penelitian ini, yang didapatkan melalui buku, jurnal atau artikel, dan sumber-sumber lainnya.

g. **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Bagian ini berisikan lembaran lampiran-lampiran yang digunakan serta didapatkan selama proses penelitian berlangsung termasuk daftar wawancara dan dokumentasi penelitian.

## 1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Gambar 1.2).



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

(Penulis,2023)